

Analisis Pertanyaan Retorika dalam Ayub 40:1-28

Kalis Stevanus

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu
kalisstevanus91@gmail.com

Abstract

The purpose of the analysis of the rhetorical question in Job 40: 1-28 is to look at theological and practical implications. Theologically: 1) Everything under God's control. Including Job with all the agonizing suffering he experienced remained under God's control; 2) Keep believing in God even if you do not feel His physical presence; 3) Behind the suffering of the righteous man is the divine will of God. God never allows anything to happen to believers, without God's purpose in it. In suffering there is God's gracious will, in God's will, there is His grace. So believers can reach His great purpose and plan. Practically: 1) God is big, strong and we are small, weak. Let believers keep giving thanks to God even in suffering, then pray (ask) to God for strengthening us when we face the tests of faith; 2) Live honestly and humbly. Do not despise or judge a person for not having the spiritual experience that Ayub once experienced. For the Lord opposes the proud and the pity of the humble; 3) Rely completely on God. In both temptation and suffering, there is nothing better that believers can do than always depend entirely on God.

Keywords: *rhetorical analysis; Job; old testament; wisdom*

Abstrak

Tujuan analisis pertanyaan retorika dalam Ayub 40:1-28 ini adalah untuk melihat implikasi teologis dan praktis. Secara teologis: 1) Segala sesuatu di bawah penguasaan dan kendali Tuhan. Termasuk juga Ayub dengan segala penderitaan berat yang dialaminya tetap berada di bawah penguasaan dan kendali Tuhan; 2) Tetaplah percaya pada Tuhan walau tidak merasakan kehadiran-Nya secara fisik ; 3) Di balik penderitaan orang saleh terkandung kehendak Allah yang rahmani. Tuhan tidak pernah mengizinkan sesuatu menimpa orang percaya, tanpa maksud Tuhan di dalamnya. Di dalam penderitaan ada kehendak Tuhan yang rahmani, di dalam kehendak Tuhan ada anugerah-Nya, sehingga orang percaya bisa mencapai maksud dan rencana-Nya yang agung. Secara praktis: 1) Tuhan itu besar, kuat dan manusia kecil, lemah. Hendaklah orang percaya tetap bersyukur kepada Tuhan sekalipun dalam penderitaan dan berdoalah (mintalah) kepada Tuhan agar Ia menguatkan saat-saat menghadapi ujian-ujian iman; 2) Hiduplah jujur dan rendah hati. Janganlah memandang rendah atau menghakimi seseorang karena tidak memiliki pengalaman rohani seperti yang dialaminya. Sebab Tuhan menentang orang sombong dan mengasihani orang yang rendah hati; 3) Bergantunglah sepenuhnya kepada Allah. Dalam percobaan maupun penderitaan, tidak ada yang lebih baik yang dapat dilakukan orang percaya selain bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Kata kunci: analisis retorika; Ayub; perjanjian lama; hikmat

PENDAHULUAN

Kitab Ayub selain merupakan contoh sastra hikmat, juga merupakan contoh dramatis jenis sastra “ratapan pribadi” dalam bentuk drama.¹ Pertanyaan retorik adalah bagian yang mencolok dalam dialog tersebut. Tuhan tidak memberi jawaban langsung atas kebingungan dan pertanyaan retorik Ayub; Ia tidak membeberkan tentang alasan penderitaannya maupun tentang pencobaan Iblis menimpa terhadap dirinya. Seolah-olah bagi Tuhan, soal pertanyaan “mengapa” terjadi penderitaan menjadi kurang penting dibandingkan dengan soal “Siapa” yang berkuasa di atas semuanya itu. Dengan cara-Nya sendiri, maka dari dalam badai Tuhan menjawab Ayub (pasal 40:1); Ia berbicara secara puisi tentang dua makhluk ciptaan-Nya: kuda Nil (40:10-19) dan buaya (40:20-28).

Identifikasi Masalah Kitab Ayub

Hassell Bullock mengatakan bahwa persoalan yang paling nyata dalam kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.² Hal serupa juga diungkapkan oleh John

Balchin pokok permasalahan kitab Ayub ini adalah menyangkut suatu pertanyaan abadi yaitu : “Mengapa orang yang tak berdosa harus menderita?”³ J. Sidlow Baxter menyatakan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam kitab Ayub ini ialah misteri penderitaan, yaitu penderitaan orang beriman.⁴

Kesusahan-kesusahan atau penderitaan sering menyebabkan seseorang memikirkan pertanyaan ini: “Mengapa saya harus menderita?” Kemudian timbul pertanyaan lagi: “Apakah penderitaan selalu merupakan hukuman Tuhan atas suatu dosa?” Sahabat-sahabat Ayub juga memikirkan pertanyaan ini.

Perlu diakui bahwa sebenarnya tidak mudah dapat memastikan: “Apakah penderitaan selalu merupakan hukuman Tuhan atas suatu dosa?” C. Hassell Bullock berpendapat bahwa kita harus mengakui tidak bisa mengetahui misteri ini. Baik penderitaan maupun Tuhan sendiri juga misteri.⁵ Sahabat-sahabat Ayub berusaha memecahkan persoalan (misteri) mengapa Ayub menderita.

¹ W.S. Lasor, D.A. Hubbrad, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 125.

² C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 89.

³ John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008), 119.

⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub S/d Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 15.

⁵ C. Hassell Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books* (Chicago: Moody Press, 1982), 108.

Ucapan istri Ayub dan sahabat-sahabatnya berpendapat bahwa penderitaan Ayub adalah bukti bahwa ia pernah melakukan suatu dosa tertentu dan karena itulah ia dijatuhi hukuman. Sahabat-sahabatnya mengatakan bahwa nasib baik selalu merupakan ganjaran Tuhan atas perbuatan yang baik, dan bahwa bila Ayub mau mengakui dosa-dosanya dengan segera, ia akan kembali bernasib baik (dipulihkan Tuhan). John Balchin menyatakan : “Jawaban baku teman-teman Ayub bahwa Allah menghukum orang yang jahat, dan oleh karenanya pasti Ayub telah melakukan kejahatan.”⁶

Menurut John Drane, jawaban baku itu disebabkan adanya konsep teologi yang dibangun atas dasar kesadaran mereka tentang Tuhan sesuai konteks waktu itu. Kesalahan diberi pahala dengan kemakmuran dan kebahagiaan, sedangkan kefasikan diberi penghukuman.⁷ S. Wismoady Wahono juga menyatakan yang hal sama bahwa ketiga sahabat Ayub tersebut sangat memperkuat pandangan orthodoxi yang mengatakan, bahwa Allah memberi ganjaran kepada orang benar dan menghukum orang salah. Sedangkan Ayub, justru mempertanyakan semua itu.

Ayub terus mempergumulkannya.⁸ Paham ini disebut retribusi, yaitu sebuah pemahaman bahwa Allah itu adil akan mengganjar seseorang sesuai perbuatannya, yakni memberkati orang benar dan menghukum orang fasik; siapa yang taat kepada-Nya akan diberkati dan siapa yang tidak taat akan dihukum atau tidak akan diberkati.⁹

Kembali pada pertanyaan di atas, berkenaan dengan penderitaan Ayub: “Apakah penderitaan selalu merupakan hukuman Tuhan atas suatu dosa?” Ayub menegaskan bahwa dirinya adalah tidak bersalah, dan karena itu penderitaannya bukanlah hukuman atas apapun juga. Tidak sepantasnya ia mendapat hukuman itu, sebab ia benar. Ayub berulang kali menyatakan bahwa dirinya adalah benar (lihat pasal 6:29-30; 9:15,20; 10:7; 13:18; 27:5; 33:9; 34:5-6). Hal itulah yang membuat Ayub berkata-kata yang keras dan penuh kemarahan kepada Tuhan dan menuduh bahwa Ia telah bertindak tidak adil terhadap dirinya (pasal 19:6; 27:2 band pasal 8:3; 34:17).

Hassell Bullock mengatakan bahwa Ayub tetap mempertahankan pendapatnya bahwa dirinya tidak bersalah. Sikap Ayub untuk membuktikan dirinya tak bersalah dengan serangkaian sumpah dalam pasal

⁶ Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 119.

⁷ John Drane, *Memahami Perjanjian Lama I* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009), 88.

⁸ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 229-230.

⁹ *Ibid*, 232.

35:5-40, ketidakbersalahan yang sudah diakui oleh Allah lebih dahulu, kemudian Ayub mempertahankannya, dan memang akhirnya Allah membuktikan bahwa Ayub benar (42:7).¹⁰ Lagi pula, pernyataan yang terakhir ini mengasumsikan perubahan besar antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya dalam dialog itu. Terlepas dari janji tentang pemulihan, merupakan bukti bahwa penilaian Allah sendiri terhadap Ayub adalah benar.

Itulah yang melatarbelakangi seluruh rangkaian kisah kitab Ayub secara umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah melalui eksposisi terhadap kitab Ayub 40:1-28.

ANALISIS DAN HASIL

Tuhan Menjawab Ayub

Ayub 40:1

“Maka dari dalam badai TUHAN menjawab Ayub:”

Suara dari dalam badai itu terdiri dari dua bagian, yang disela dengan firman Tuhan yang langsung ditujukan kepada Ayub dan yang dijawab pula oleh Ayub dengan langsung (39:34-38).

Maka jawab Tuhan kepada Ayub:

“Apakah si pengecam hendak berbantah

dengan Yang Mahakuasa?

Hendaklah yang mencela Allah menjawab!”

Maka jawab Ayub kepada Tuhan:

“Sesungguhnya aku ini terlalu hina;

Jawab apakah yang dapat kuberikan kepadaMu?”

Mulutku kututup dengan tangan.

Satu kali aku berbicara, tetapi tidak kuulangi;

bahkan dua kali,

tetapi tidak akan kulanjutkan.”

Ayub sudah mulai belajar, tapi masih belum cukup. Jika sekiranya sudah cukup, firman Tuhan dari dalam badai, tentulah akan berhenti di sini saja (pasal 40). Jiwa Ayub digempur, ia melihat dirinya dengan suatu pengertian yang baru “terlalu hina” jika dibandingkan dengan alam semesta dan Allah Yang Mahakuasa, lalu ia sujud menyembah dan berkata: “Jawab apakah yang dapat kuberikan kepadaMu?”— “Mulutku kututup dengan tangan”. Tetapi pengakuannya masih belum sepenuhnya. Itulah sebabnya, suara dari dalam badai itu masih terus berfirman¹¹ sampai pasal 40 dan terakhir pasal 42.

¹⁰ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 102.

¹¹ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub S/d Maleakhi*, 59.

Untuk menuntun Ayub agar tunduk sepenuhnya kepada Tuhan dan maksud rencana-Nya, Ia melanjutkan argumentasi-Nya di pasal 40 ini. Ia ingin mengatasi perlawanan Ayub yang masih ada dan menuntunnya kepada kesadaran penuh akan kasih-Nya. Kegigihan yang penuh kasih dari pihak Allah ini menunjukkan anugerah-Nya, kesabaran-Nya, kemurahan-Nya, dan kesungguhan perhatian-Nya kepada Ayub, hamba-Nya yang menderita.

Bagian pendahuluan pembicaraan ini (40:1) merupakan pengulangan dari 38:1, namun dengan perbedaan-perbedaan yang berarti. Tuhan mulai berbicara kepada Ayub. Penderitaan Ayub sangat hebat dan penderitaan itu berlangsung cukup lama. Ayub berdoa kepada Tuhan, tetapi rupanya Tuhan tidak segera menjawabnya. Allah tahu bahwa inilah waktu yang tepat untuk berbicara dengan Ayub. Akhirnya Ia datang kepada Ayub dari dalam badai dan berbicara dengan dia. Ini merupakan pengalaman unik dan spektakular, Allah menyatakan diri-Nya secara langsung kepada Ayub.

Pengalaman Ayub ini, bukanlah peristiwa satu-satunya yang dicatat di dalam Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama beberapa kali di mana Tuhan berbicara atau datang kepada seseorang atau umat Israel, dari dalam bunyi angin, badai dan

awan. Tuhan berbicara kepada Elia dari dalam bunyi angin sepoi-sepoi (1 Raj.19:12-13); Tuhan datang berbicara kepada umat Israel dari dalam guruh (Kel.20:18-20 band. Mzm.50:3).

Pada waktu Elihu sedang berbicara, badai itu terbentang di angkasa, dan akhirnya terpaksa Elihu berhenti berbicara. Kelima orang itu terkejut dan terdiam ketakutan ketika suara itu keluar dari dalam badai. Allah sendirilah yang berbicara itu.¹² Suara dalam badai bukan bersifat menerangkan tentang penderitaan Ayub, bukan juga jawaban bagi pertanyaan Ayub; bukan memecahkan masalah penderitannya. Baxter¹³ menguraikan ada empat arti suara dari dalam badai itu dalam hubungan dengan penderitaan Ayub. Arti pertama, Ayub tidak dimaksudkan untuk mengetahui keterangan mengenai penderitannya. Jika Ayub tahu asal mula penderitannya dan tahu juga akan kesudahannya, tentulah seluruh reaksinya terhadap pencobaan itu berbeda. Keteguhan hatinya tidak akan wajar, melainkan bersifat pura-pura atau dibuat-buat saja. Penderitaan itu tidak lagi merupakan ujian yang sebenarnya. Suara/firman yang diucapkan dari dalam badai, yang berisi uraian mengenai misteri pemerintahan Tuhan, tetapi tidak berisi

¹² Ibid, 53.

¹³ Ibid, 57-60.

keterangan mengapa Ayub menderita, maka maksudnya yaitu bahwa mengenai penderitaan atau pencobaan manusia itu ada hal-hal yang manusia tidak perlu mengetahui sebab-musababnya; dan seandainya sebab-musababnya diketahui, tujuan penderitaan itu tentu tidak akan tercapai. Arti kedua, suara dari dalam badai itu menunjukkan bahwa Tuhan memerhatikan hidup Ayub, meskipun tidak menyatakan suatu keterangan, namun suara itu meyakinkan bahwa Tuhan senantiasa melihat, mendengarkan dan memelihara Ayub. Akhirnya Ayub menyadarinya dan sekarang hatinya sangat menyesal, karena ia beranggapan bahwa Tuhan tidak memerhatikan dia. Suara Tuhan dari dalam badai itu menyatakan kepada Ayub bagaimana Tuhan yang nampaknya berdiam diri dan tidak berkata-kata itu, sesungguhnya menaruh belas kasihan kepadanya. Arti ketiga, bermaksud agar Ayub mau berharap kepada Tuhan tanpa meminta keterangannya. Iman berarti berharap pada Tuhan saja, dengan tidak memedulikan perkara yang nampaknya bertentangan, walaupun kita sama sekali tidak mengetahui bagaimana menerangkannya. Sebab iman itulah yang menguatkan kita, meskipun masih banyak lagi perkara yang tersembunyi dan tidak dapat diketahui. Arti keempat, suara itu bermaksud hendak

mengajar Ayub agar ia terlepas dari membenaran diri sendiri, pementingan diri sendiri, pengendalian pada hikmat diri sendiri, dan supaya berharap hanya kepada Tuhan saja.

Ayub 40:2

"Bersiaplah engkau sebagai laki-laki; Aku akan menanyai engkau, dan engkau memberitahu Aku".

Para sahabat Ayub datang untuk mengibur, untuk "berdukacita" terhadap Ayub. Menurut Francis Brown, dkk., kata itu adalah sebuah kata kerja yang secara harfiah berarti "menggeleng-gelengkan" (kepala) sebagai suatu pernyataan berduka atau merasa kasihan.¹⁴ Ketika para sahabatnya melihat tubuhnya Ayub yang penuh dengan barah yang busuk dari ujung kaki sampai ke kepalanya, mereka menangis dan meratap bersama-sama Ayub di tanah selama tujuh hari tujuh malam. Seorang pun tidak mengucapkan sepatah kata kepada Ayub, karena mereka melihat, bahwa sangat berat penderitaan Ayub (2:11-13). Mereka tidak berbicara sampai Ayub sendiri membuka percakapan.

Mereka menuduh Ayub telah berbuat dosa, dan itulah sebabnya Tuhan membuat dia sangat menderita. Tanpa ragu, mereka berpendapat bahwa Allah

¹⁴ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 121.

berhak bertindak demikian. Mereka berkesimpulan bahwa orang yang mengalami penderitaan tentu adalah orang berdosa. Pendekatan yang dingin dan menusuk ini membuat Ayub marah. Ia yakin bahwa dirinya tidak bersalah. Ayub mengatakan berulang-ulang kepada para sahabatnya itu, bahwa dia benar, tidak bersalah (lihat pasal 6:29-30; 9:15,20; 10:7; 13:18; 27:5; 33:9; 34:5-6). Ayub mengatakan: “Perintah dari bibir-Nya tidak kulanggar, dalam sanubariku kusimpan ucapan mulut-Nya” (pasal 23:12). Menurut Jan Fokkelman, tiga sahabat yang menjenguk Ayub yang menderita itu, mereka memandang penderitaan Ayub itu dengan pandangan yang menghukum dan bukan menghibur.¹⁵

Untuk kedua kalinya, Tuhan kemudian menyuruh Ayub mempersiapkan diri untuk ditanyai. Tuhan datang kepada Ayub dari dalam badai dan berbicara dengan dia secara langsung. Karena itu, ia diminta bersiap-siap sebagai laki-laki karena Tuhan akan menyainya. Tuhan datang untuk meminta pertanggungjawaban Ayub atas protes dan dakwaan yang dilancarkan kepada-Nya. Bukankah Ayub mempunyai keinginan kuat agar perkaranya diadili di hadapan Tuhan? Ia optimis akan dinyatakan benar

dan ketidakdilan Tuhan akan terbukti. Ayub yakin akan hal itu, sehingga ia berani berkata, “Setiap langkahku akan kuberitahukan kepada-Nya, selaku pemuka aku akan menghadap Dia” (31:37). Dalam versi lain dikatakan, “Akan kuberitahukan kepada Allah segala yang kubuat; akan kuhadapi Dia dengan bangga dan kepala terangkat” (BIS).

Ayub 40:3

“Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu?”

Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari dikatakan demikian: “Apakah hendak kausangkal keadilan-Ku, dan membenarkan dirimu dengan mempersalahkan Aku?” Di sini nyata sekali Tuhan mengecam keangkuhan dan kebodohan Ayub. C. Bijl menjelaskan maksud Tuhan mengecam sikap Ayub supaya Ayub benar-benar menyadari kebodohnya sekaligus angkuhnya tindakannya selama ini. Tuhan mengecam dengan tajam atas sikap Ayub yang lebih mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menalar tindakan-Nya.¹⁶ Ayub terdorong untuk mengatakan banyak hal secara gegabah, karena kekerasan sahabat-sahabatnya yang mengambil kesimpulan

¹⁵ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 205.

¹⁶ C. Bijl, *Ayub Sang Konglomerat* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 78.

bahwa penderitaan yang diderita oleh Ayub adalah penghukuman Allah. Hal itu membuatnya Ayub marah dan sanggahan Ayub bahwa ia sungguh-sungguh tidak berdosa juga membuat sahabat-sahabatnya bertambah marah. Ayub tersesat ketika menantang Allah dan memperdebatkan masalahnya dengan Dia. Ayub seakan-akan menyatakan bahwa ia lebih tahu daripada Allah. Itu kecerobohan dan kebodohan Ayub.¹⁷

Dengan menuduh Allah bertindak tidak adil terhadap dirinya, Ayub telah melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukannya oleh para sahabat-sahabatnya. Mereka membenarkan Allah dengan mengorbankan Ayub, sedangkan Ayub membenarkan dirinya sendiri dengan mengorbankan Allah (40:2).¹⁸ Dari dalam badai itu, Tuhan berbicara kepada Ayub dengan pertanyaan retorik: “Apakah engkau hendak meniadakan pengadilan-Ku, mempersalahkan Aku supaya engkau dapat membenarkan dirimu?” Ayub dikecam karena telah menggelapkan keputusan Tuhan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan (lihat pasal 38:1). Kini, Tuhan berurusan langsung dengan tuduhan Ayub karena Ayub ingin memasukkan-Nya ke penjara. Ayat-ayat ini begitu jelas menggunakan

istilah-istilah dalam pengadilan: pengadilan, menyalahkan, membenarkan. Tidak ada area netral: ini adalah masalah benar atau salah.

Jan Fokkelman menyatakan demikian: “Ayub menghendaki pengadilan yang jujur untuk membuktikan kejujurannya dan memohon pertanggungjawaban Allah, bahwa ia adalah seorang yang sungguh-sungguh benar.”¹⁹ Pendirian Ayub bahwa dirinya tidak bersalah dan bahwa Allah telah menghukumnya dengan tidak adil (lihat Ayub 19:6) nyaris membuat Ayub menggugat Allah. Sekarang, Tuhan bertanya kepada Ayub secara khusus apakah dia akan terus menegaskan pengetahuannya yang terbatas itu mengenai cara Allah mengatur dunia dengan menolak keadilan dan kebaikan Allah? Ayub terdiam, bungkam tidak bisa menjawab.

Ayub 40:5-9

Pada pasal 40: 5-9 Tuhan mengambil posisi moral. Tuhan menantang Ayub: “Apakah dia sanggup menundukkan kejahatan dalam masyarakat?” Di sini, secara tidak langsung, dinyatakan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk menundukkan kejahatan dalam masyarakat. Tuhanlah yang sanggup untuk

¹⁷ Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 122.

¹⁸ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 148.

¹⁹ Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, 206.

merendahkan orang yang sombong dan menginjak orang yang jahat (40:6-7). Dengan demikian maka keadilan moral-Nya dikukuhkan.²⁰ Tuhan menantang Ayub untuk mengatur dunia manusia dengan baik (40:5-7). Selanjutnya, jika manusia terlalu berat bagi Ayub, Tuhan masih mempunyai tantangan-tantangan lain baginya di antara makhluk-makhluk ciptaan yang tidak berakal budi. Dia bisa mempelajari kuda Nil (40:10-19) dan buaya (40:20-28).²¹

Jika Tuhan memang gagal untuk menyatakan keadilan, apalagi gagal bersikap adil, kini Ayub ditantang untuk menyatakan, dan melakukan apa yang telah "gagal" dilakukan Tuhan. Jika Ayub mampu melakukan hal itu, (dan tentu saja ia tidak bisa), maka Tuhan akan memuji dia, "Maka Aku pun akan memuji engkau...". (40:9). Bagian ini menyatakan sekali lagi usaha Tuhan mencelik Ayub bahwa hanya Tuhan saja yang berkuasa dan berhak menghakimi manusia yang bisa keliru, sekaligus menunjukkan ketidakmampuan Ayub. Jawaban Tuhan tersebut ditanggapi Ayub dengan kepasrahan, di mana ia mengakui, bahwa dia tidak dapat menjawab Allah, kendati

pun Allah benar-benar menantang untuk menjawabnya.

Ayub 40:10-28: Lukisan tentang Kuda Nil dan Buaya

Tuhan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Ayub, tetapi Ia menanggapi dengan memberi contoh mengenai kekuasaan-Nya yang besar, yang dilukiskan dengan puisi. Tuhan memakai ilustrasi binatang kuda Nil (Behemoth) dan buaya (Leviathan). Tuhan memperhadapkan Ayub dengan kuasa-Nya yang langsung dan dahsyat. Sebelumnya (38:3), Ayub menilai dirinya sebagai pejuang yang gigih di hadapan Tuhan, namun apakah Ayub dapat menjawab setelah mendengarkan uraian yang demikian mengesankan tentang kekuasaan Tuhan yang besar meliputi segala sesuatu.²² Dua ilustrasi yang diberikan Tuhan kepada Ayub membuat Ayub berpikir ulang akan kemampuan dirinya sebagai manusia untuk mengatur dan menguasai alam. Pertama, kuda Nil (40:10-19). Binatang yang kelihatannya begitu tenang dan termasuk binatang herbivora (pemakan tumbuh-tumbuhan) (40:10), ternyata memiliki kekuatan yang besar, dahsyat (40:11-14). Hidup di sungai-sungai yang beraliran deras tidak menghanyutkannya (40:18). Manusia

²⁰ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 111.

²¹ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 147.

²² Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*, 108.

biasa tidak mungkin bisa mengendalikannya (40:19). Kedua, adalah buaya (40:20-41:1a). Binatang ini tergolong jenis karnivora (pemakan daging), dan ditakuti manusia. Orang-orang yang tak berpengalaman tidak akan mampu menangkap dan menaklukkan buaya. Di permulaan pasal 41:1a, disebutkan: "Orang yang nekat pun takkan berani membangkitkan amarahnya" (ayat 41:1a). Kalau pun ada orang nekat melawan buaya, maka kesudahannya sudah dipastikan (40:27-28). Jangankan mengatur alam ciptaan Tuhan, mengatur dan menguasai dua binatang ciptaan-Nya tersebut saja tidak sanggup, apalagi mau mengatur Tuhan, Sang Pencipta. Apa lagi yang hendak dikatakan oleh Ayub? Ayub terdiam!

Di sini, kita bisa melihat jawaban Tuhan terhadap Ayub yang dikemukakan melalui pertanyaan yang diberikan secara retorik. Jawaban-jawaban Tuhan menyebabkan Ayub tak berdaya dan menyerah seperti yang diinginkan oleh Tuhan. Pemujian diri sendiri Ayub dihancurkan. Jawaban Tuhan secara tajam berfokus pada dua makhluk ciptaan-Nya, kuda Nil dan buaya untuk menekan Ayub sampai ia tak berdaya dan membungkam dalam hati. Ayub dahulu sangat berani dan maju dalam menuntut sebuah konferensi dengan Tuhan atas kasusnya (lihat 9:32-

33), dan berbicara dengan sangat berani, bagaimana caranya dan betapa yakinnya dia harus dibenarkan. Ia memuji dirinya karena merasa benar, dan menyudutkan Tuhan karena telah bertindak tidak adil terhadap dirinya. Tuhan tidak mengindahkan pertanyaan-pertanyaan Ayub yang menuntut jawaban itu. Kini, Ayub sangat malu karena telah mengutarakan perkataan-perkataan keluhan yang tajam dan keras itu. R.E. Harlow menyatakan bahwa binatang-binatang ini jauh lebih besar dan kuat daripada Ayub. Hanya Tuhan saja yang mampu menjinakkan. Hal ini menunjukkan betapa Ayub sangat kecil atau ketidakberartian.²³

Lalu bagaimana dengan Ayub yang berani menyombongkan diri di hadapan-Nya? Tuhan mengecam Ayub yang angkuh, yang mengkritik kebijakan-Nya. Kecaman tersebut memang pedas. C.Bijl menyatakan bahwa memang sudah seharusnya Tuhan bertindak demikian. Sebab keangkuhan itulah yang menghalangi Ayub untuk percaya bahwa setiap tindakan Tuhan adalah baik dan penuh hikmat.²⁴

²³ R.E. Harlow, *Job Had A Problem* (Canada: Everyday Publications Inc, 1983), 61.

²⁴ Bijl, *Ayub Sang Konglomerat*, 70.

IMPLIKASI

Implikasi Teologis

Segala sesuatu di bawah penguasaan dan kendali Tuhan

Manusia akan merasa aman bila segala sesuatu ada di bawah kendalinya. Kenyataan hidup menunjukkan terdapat banyak hal yang berada di luar kendali manusia. Namun, tidak ada hal apa pun yang berada di luar jangkauan kendali Tuhan. Tuhan menggunakan dua binatang yakni kuda Nil (40:10-19) dan buaya (40:20-28) untuk mengilustrasikan hal tersebut. Allah berdaulat. Bahkan iblis pun tidak dapat berbuat apa-apa tanpa izin-Nya.

Kedua binatang tersebut lebih wajar jika dipahami sebagai gambaran tentang makhluk-makhluk nyata dengan sentuhan yang sangat figuratif. Perhatian terutama bahwa Tuhan menyajikan kuda Nil “sebagai makhluk yang telah Kubuat seperti juga engkau” (40:10b). Memang di sinilah letak inti dari nas ini: Ayub harus menyadari diri ketidakmampuannya untuk mengalahkan bahkan sesama makhluk ciptaan-Nya. Donald Guthrie, dkk., menjelaskan bahwa lukisan tentang kuda Nil dan buaya adalah dimaksudkan untuk mengemukakan kekuasaan Tuhan yang demikian besar dan kuat. Kedua binatang raksasa ini merepresentasikan kekuatan

yang tak terjinakkan, namun raksasa itu harus tunduk kepada kekuasaan Tuhan, Sang Pencipta.²⁵

Binatang-binatang tersebut yang melambangkan kekuatan dahsyat ini tetap ciptaan Tuhan yang ada di bawah penguasaan dan kendali Tuhan. Termasuk juga Ayub dengan segala penderitaan berat yang dialaminya tetap berada di bawah penguasaan dan kendali Tuhan. Hanya terhadap Tuhan saja kita harus takut karena Dia Sang pemilik hidup kita yang berdaulat dan berkuasa. Jangan takut kepada kuasa apa pun di dunia ini karena Dia sendiri akan menjaga dan memelihara kita. Benar, apa yang dikatakan Donald Guthrie: jika dengan rendah hati kita menaruh kepercayaan kepada Tuhan, kita akan beroleh ketenangan. Sebab betapa besar kekuasaan Tuhan.²⁶ Karena itu, kita terhibur. Betapa besar dan tak terukur kuasa-Nya bahwa segala sesuatu di bawah penguasaan dan kendali Tuhan. Allah memegang kendali atas setiap peristiwa sebagai bentuk penyertaan-Nya bagi orang yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan.²⁷

²⁵ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*, 111.

²⁶ Ibid.

²⁷ Hendi Hendi, “Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29, accessed March 21, 2018,

Tetaplah percaya pada Tuhan walau tidak merasakan kehadiran-Nya secara fisik

Ayub memiliki pengalaman iman yang unik, spektakular di mana Tuhan berbicara secara langsung kepada dia: "...dari dalam badai TUHAN menjawab Ayub" (pasal 40:1). Faktanya sebelum mengalami pernyataan Tuhan secara langsung, Ayub tetap percaya dan setia kepada Tuhan. Ia tetap tekun dan menjaga hidup saleh di hadapan-Nya. L.M. Ammerman dan J. Maritim berkata: Ayub tidak dapat mengerti mengapa ia menderita, tetapi Ayub tetap setia dalam penderitaannya dan ia tidak pernah mengutuki Allah.²⁸

Apakah kita harus mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara langsung, baru kita percaya dan setia kepada-Nya? Kita tidak boleh memaksa atau menuntut Tuhan menyatakan diri secara fisik seperti yang dialami Ayub (dengan bukti-bukti lahiriah, baru kita percaya kehadiran-Nya). Bukankah Tuhan sendiri mengajarkan bahwa kita harus percaya walau tidak melihat (Yoh 20:29). C. Bijl berkata benar bahwa kita harus

belajar dengan hati dan iman.²⁹ Kita harus melatih berjalan dengan iman bukan dengan penglihatan (2 Kor 5:7). Kita harus berani percaya walau kita tidak merasakan kehadiran Tuhan secara fisik; walau kita tidak memiliki pengalaman yang spektakuler dengan Tuhan seperti Ayub. Sebab itu, janganlah merasa "kurang beriman" hanya karena kita tidak memiliki pengalaman yang spektakuler dengan Tuhan. Justru ketika kita berani percaya sekalipun tidak mempunyai pengalaman yang spektakuler, itulah yang berkenan kepada-Nya.

Memang tidak mudah memiliki kepercayaan seperti ini, sebab di zaman ini manusia menuntut bukti nyata (empiris) untuk segala sesuatu. Mata manusia modern tidak bisa menerima sesuatu yang tidak ada bukti nyata dan ini mengakibatkan kegagalan banyak orang untuk mempercayai bahwa Tuhan sungguh-sungguh riil dan hidup. Sebaliknya dengan membiasakan diri untuk percaya pada Tuhan tanpa harus melihat atau merasakan dengan tanda-tanda lahiriah, maka kita sungguh berbahagia. Itulah percaya yang benar. Iman yang benar adalah tidak bersandar atas tanda-tanda/bukti lahiriah, tetapi pada firman-Nya (Rm.10:17). Justru kalau seseorang membutuhkan bukti fisik baru

<http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/130>.

²⁸ L.M. Ammerman and J. Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 66-68.

²⁹ Bijl, *Ayub Sang Konglomerat*, 81.

percaya, itu menunjukkan kemiskinan imannya. Janganlah kita merasa “tidak berharga” di mata Tuhan apabila kita tidak memperoleh pengalaman yang spektakuler dengan-Nya.

Di balik penderitaan orang saleh terkandung kehendak Allah yang rahmani

Apa yang dialami oleh Ayub yang adalah orang saleh, takut akan Tuhan, dan jujur serta menjauhi kejahatan (1:1, 8; 2:3), hendak menunjukkan kepada kita bahwa di balik penderitaan orang saleh terkandung kehendak Allah yang rahmani, dan penderitaan yang besar sekalipun tidak pernah bertentangan dengan maksud rencana Allah yang rahmani, jika sekiranya kita dapat mengetahui semua fakta-faktanya. Meskipun Ayub dan juga sahabat-sahabatnya tidak mengetahuinya bahwa pencobaan atas diri Ayub itu seizinkan Allah, menunjukkan penderitaan Ayub itu berakhir dengan berkat dan anugerah. Ada maksud Allah terhadap Ayub yang ditentukan dalam sorga, dan kesudahan yang penuh berkat dan rahmat yang telah direncanakan Allah pasti menjadi bagian Ayub.

Baxter mengatakan bahwa sengsara itu menyempurnakan sesuatu kehendak Tuhan dan merupakan suatu hal yang mendatangkan berkat dalam hidup orang

beriman. Di balik sengsara orang beriman, ada suatu kehendak Allah yang rahmani, dan dibalik kehendak Allah itu ada anugerah-Nya. Sengsara bukanlah hukuman, melainkan pemeliharaan; bukan siksaan, melainkan kebaikan, bukan pembalasan, melainkan pengajaran. Itulah kehendak Allah di balik penderitaan menurut Kitab Ayub.³⁰ Sebagaimana orang tua yang mendisiplinkan anaknya, demikian juga maksud Allah melalui pengajaran-Nya adalah demi kebaikan orang-orang yang dikasihi-Nya.³¹

Pentingnya kita memiliki perspektif yang benar tentang pencobaan, kesukaran maupun penderitaan. Tuhan tidak pernah mengizinkan kita menderita tanpa maksud, tanpa alasan di dalamnya. Tuhan mengizinkan pencobaan, kesukaran, penderitaan bukan dengan maksud supaya kita menderita dan sengsara. Bila menderita dan sengsara adalah tujuan dari semuanya itu, mengapa Sang Juruselamat, Kristus yang adalah Tuhan harus menderita, dan sengsara sedemikian hebat hingga mati di kayu salib, jika tidak ada tujuannya? Yesus datang ke dunia,

³⁰ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub S/d Maleakhi*, 18.

³¹ Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1, accessed March 21, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.

menderita dan sengsara serta mati di kayu salib adalah untuk menggenapi kehendak Allah (band. Yoh.7:28; 8:42; 18:37, dan juga Mat.3:15).³²

Implikasi Praktis

Tuhan itu besar, kuat dan manusia kecil, lemah

Tuhan menjawab Ayub secara puitis dengan menguraikan tentang kuda Nil dan buaya yang memiliki kekuatan besar, yang tidak dapat dikalahkan dan ditaklukkan oleh Ayub. Ayub tak berdaya menghadapinya. Hanya Allah yang mampu menaklukkannya. Menurut L.M. Ammerman dan J. Maritim, dengan jelas ini hendak menunjukkan dan menyadarkan bahwa Ayub terlalu kecil, lemah, dan Tuhan terlalu besar, kuat bagi dia.³³ Demikian juga kita adalah kecil dan lemah di hadapan Tuhan. Hendaklah kita bertobat atas pemujaan diri sendiri, mengandalkan kekuatan sendiri dan keangkuhan kita, kemudian belajar merendahkan diri di bawah kuat kuasa-Nya yang besar. Hendaklah kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, sebab Dialah sang Pemilik dan Penguasa atas hidup kita. Dalam khotbah di atas bukit, Yesus menyebut orang-orang

yang merasa dirinya lemah dan berharap sepenuhnya kepada Tuhan sebagai orang yang dikenan oleh Tuhan.³⁴

Betapa kita bukan apa-apa dibandingkan kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan. Dalam pasal 40 ini, penuh berisi tentang kebesaran Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan dunia ini serta memeliharanya. Tetaplah bersyukur kepada Tuhan sekalipun dalam penderitaan, masalah, pencobaan dan berdoalah (mintalah) kepada Tuhan agar Ia menguatkan kita saat-saat menghadap ujian-ujian iman—oleh sebab kuasa Tuhan yang mahakuat dan mahahikmat, semuanya itu bekerja bersama-sama mendatangkan kebaikan yang kekal bagi kita, umat-Nya.

Hidup jujur dan rendah hati

Hendaklah kita hidup jujur di hadapan Tuhan. Kita tidak boleh mengaku-ngaku mendengar suara Tuhan, padahal tidak, hanya untuk mempromosikan diri atau mengangkat citra diri. Justru itu adalah kesombongan dan Tuhan menentang orang yang sombong: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati" (1 Ptr 5:5). Kita tidak boleh mengelabui

³² Kalis Stevanus, *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2007), 5.

³³ Ammerman and Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*, 74.

³⁴ Ruwi Hastuti, "Makna Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:1-12," *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (May 1, 2013): 16–26, accessed March 21, 2018, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/44>.

siapapun dengan pengakuan-pengakuan palsu seperti mendengar suara Tuhan. Bila kita memiliki pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan secara spektakular dan tanda-tanda ajaib lainnya, tetaplah kita harus tinggal dalam kerendahan hati dan tidak memandang rendah serta menghakimi yang lain (karena tidak memiliki pengalaman iman yang sifatnya spektakular). Firman Tuhan berkata: "...rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya" (1 Ptr 5:6). Orang yang rendah hati justru adalah orang yang sebenarnya mengetahui kebenaran sehingga tidak perlu memperdebatkannya.³⁵ Kerendahan hati juga merupakan karakter Kristus yang menunjukkan kualitas pribadi-Nya.³⁶

Bergantung sepenuhnya kepada Allah

Ayub adalah contoh seorang yang bergantung kepada Allah waktu segalanya berjalan dengan baik dan yang terus percaya kepada-Nya pada waktu mengalami penderitaan (1:1, 20-22; 2:10).

³⁵ Yeni Krismawati, "Falsafah 'Nrimo' Dalam Budaya Jawa Ditinjau Dari Tugas Pendidikan Kristen Berdasarkan Perspektif Psikologis," *Kurios* 1, no. 1 (February 12, 2018): 22-34, accessed March 21, 2018, <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/10>.

³⁶ Yotam Teddy Kusnandar, "Pentingnya Golden Character," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 11-22, accessed March 21, 2018, <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/10>.

Tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh sahabat-sahabatnya dan tentangan dari istrinya membuat dia sungguh-sungguh seorang diri (2:9; 19:13-20). Ayub tetap mencari Allah dan percaya kepada-Nya, meskipun Allah tidak secara terang-terangan menjelaskan kepadanya mengapa ia menderita seperti yang dialaminya. Sebaliknya, Allah tetap dan terus menunjukkan kasih-Nya, kebesaran-Nya, kemahakuasaan-Nya dan hikmat serta kebijaksanaan-Nya yang tanpa batas, yang terlihat terutama dalam keajaiban ciptaan-Nya (khusus dalam pasal 40 ini, adalah kuda Nil dan Buaya). Justru Ayub tidak dimaksudkan untuk mengetahui sebab-musabab ia menanggung derita. Jika Ayub sudah mengetahuinya, tentulah tidak ada tempat lagi bagi iman; dan ia tidak akan keluar dari api pencobaan sebagai emas yang teruji, serta maksud Tuhan akan terhalang bagi kebaikan hidupnya. Ayub tetap teguh dan bergantung kepada Allah seperti yang dikatakannya di dalam pasal 23:10-14.

Demikian juga, tatkala kita menghadapi pencobaan dan penderitaan, walaupun tidak mengerti dan melihat rencana Allah, jalan-jalan-Nya dalam penderitaan kita karena pengertian kita yang terbatas dan jalan-jalan-Nya yang sempurna di luar jangkauan pengertian, sebab itu tidak ada yang lebih baik yang

dapat kita lakukan selain bergantung sepenuhnya kepada Allah, maka iman kita menjadi sungguh-sungguh iman yang hidup, sehingga kita benar-benar bertumpu pada-Nya. Baiklah kita tetap teguh dan percaya, yaitu sesungguhnya ada maksud Allah terhadap kita yang ditentukan dalam sorga, dan kesudahan yang penuh berkat dan rahmat yang telah direncanakan Allah terlebih dahulu pasti menjadi bagian kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, L.M., and J. Maritim. *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, 1979.
- Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub S/d Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- Bijl, C. *Ayub Sang Konglomerat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Bullock, C. Hassell. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Chicago: Moody Press, 1982.
- . *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2009.
- Fokkelman, Jan. *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Harlow, R.E. *Job Had A Problem*. Canada: Everyday Publications Inc, 1983.
- Hastuti, Ruwi. “Makna Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:1-12.” *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (May 1, 2013): 16–26. Accessed March 21, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/44>.
- Hendi, Hendi. “Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29. Accessed March 21, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/130>.
- Krismawati, Yeni. “Falsafah ‘Nrimo’ Dalam Budaya Jawa Ditinjau Dari Tugas Pendidikan Kristen Berdasarkan Perspektif Psikologis.” *Kurios* 1, no. 1 (February 12, 2018): 22–34. Accessed March 21, 2018. <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/10>.
- Kusnandar, Yotam Teddy. “Pentingnya Golden Character.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 11–22. Accessed March 21, 2018. <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/10>.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbrad, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 1. Accessed March 21, 2018. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/98>.
- Stevanus, Kalis. *Penyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2007.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.